
The Importance of Having Self Disclosure in Lesbians

Robbi Asri¹, Afdal²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: robbiasri325@gmail.com

Abstract

Ideally, humans have sexual desires towards the opposite sex, but what is happening now, there are still many who are not operating in accordance with the norms and cultures in society, someone has deviant behavior, for example lesbians. Currently many cases of lesbians are found in the community, not a few of the lesbians choose to try to be open to parents and demand acceptance. However, on the other hand there are still many lesbians who choose to hide their sexual identities from their parents for various reasons. This study aims to look at the ability of self disclosure possessed by lesbians in their parents. This type of research is a qualitative research in the form of case studies. Subjects in this study amounted to two students using Purposive Sampling (Purposive Sampling) techniques. Data collection instruments used in this study were interview, observation, and documentation guidelines. Analysis of the data in this study through three stages, namely (1) data reduction; (2) data exposure (data display); (3) conclusion drawing and verification (conclusion drawing / verifying). The data analysis technique used in this study was thematic analysis by verifying the interview transcript. The study was assisted by an automatic recording device in the form of a smartphone. The results revealed that all research subjects (lesbians) had low self disclosure, both the amount, valence, accuracy, intention, and intimacy to their parents. Therefore this research is expected to help lesbians increase their openness, and help prevent lesbians from developing by asking for cooperation from various parties.

Keywords: Self Disclosure, Lesbian Perpetrators.

How to Cite: Robbi Asri¹, Afdal Afdal². 2020. *The Importance of Having Self Disclosure in Lesbians*. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00270kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Sebuah kodrat jika Tuhan menciptakan manusia untuk berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan untuk kemudian membangun sebuah keluarga yang harmonis dan melanjutkan keturunan dengan beranak cucu, namun ternyata dalam kehidupan manusia yang sebenar-benarnya terdapat berbagai hal yang dianggap tidak wajar atau berbeda dengan manusia normal pada umumnya, dimana ada ketertarikan hubungan seksual yang bertolak belakang dengan heteroseksual, yaitu homoseksual (Wahyudi, 2019). Homoseksual ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama; atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama (Kartono, 2009).

Homoseksual pada masyarakat di Indonesia dianggap sesuatu perilaku yang tidak wajar dan menyimpan, g karena tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat memberikan dampak negatif serta merugikan banyak pihak (Ramailis, 2017). Nilai yang berlaku dalam masyarakat menjelaskan bahwa orientasi seksual perempuan umumnya menyukai laki-laki begitupun sebaliknya. Di Indonesia tidak ada pelegalan mengenai perempuan yang menikah dengan perempuan dan laki-laki yang menikah dengan laki-laki. Namun dalam hal ini, banyak permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu masalah penyimpangan seksual yang termasuk ke dalam masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial menurut Soekanto (2013) yaitu suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat keinginan-keinginan pokok kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan sosial sehingga harus diperbaiki. Salah satu yang bisa membahayakan kelompok sosial yaitu fenomena penyimpangan seksual contohnya lesbian yang dipandang sebagai suatu perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala, dkk (2006) diperoleh bahwa fenomena lesbian kini semakin banyak di Indonesia, terutama di kota-kota besar, hal tersebut terjadi karena didirikannya beberapa Lembaga dan Organisasi yang melindungi perempuan lesbian seperti Swasta Srikandi di salah satu kota di Indonesia. Perempuan lesbian kini diakui keberadaannya dan dilindungi oleh lembaga tersebut. Lembaga tersebut bukan hanya menampung saja, tetapi para perempuan lesbian tersebut juga dilatih keterampilan agar dapat menjadi perempuan yang berguna.

Lesbian merupakan suatu bentuk dari penyimpangan perkembangan psikoseksual, dimana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenisnya bukan terhadap lawan jenisnya (Sawitri, 2005). Fenomena sosial yang seperti ini bukan menjadi hal yang tabu bagi sebagian orang dan tidak mampu disangkal lagi, keberadaan wanita lesbian sangat disadari sebagai sebuah realitas hidup yang ada dan keberadaannya menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitar dimana wanita lesbian itu berada. Menurut Oetomo (2001) eksistensi kaum lesbian di masyarakat Indonesia tidak begitu menonjol dibandingkan dengan kaum gay, bisa juga kaum lesbian Indonesia lebih tertindas daripada saudara-saudara mereka yang gay. Kaum gay masih sering diperbincangkan, walaupun terkadang dengan nada yang sumbang, kaum lesbian lebih jarang diperbincangkan. Karena sebagian besar dari pasangan lesbian dalam kesehariannya mereka lebih menjaga *image* dan privasi rapat-rapat atas penyimpangan seksual yang dialaminya dan menolak untuk membuka diri.

Banyak faktor yang menyebabkan adanya kaum lesbian. Hal ini didukung dengan pendapat Setiadi (2011) gejala kecenderungan perilaku lesbian terjadi karena faktor biologis seperti genetik dan warisan sosial seperti bentuk sosialisasi yang keliru. Budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan juga turut andil dalam membentuk individu menjadi lesbian. Sedangkan menurut Yanuarty (2019) faktor genetik memang menjadi kontributor terbentuknya individu menjadi seorang lesbian. Namun demikian bukan berarti otomatis membuatnya sebagai lesbian. Faktor lainnya yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian salah satunya pola asuh orangtua yaitu, orangtua bertanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Sehingga anak akan berperilaku semestinya dari pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak, faktor lingkungan juga dapat membentuk seseorang menjadi seorang lesbian.

Keberadaan lesbian memang telah ada di masyarakat dalam kurun waktu yang lama, namun baru-baru ini kembali menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat. Fenomena lesbian dalam masyarakat Indonesia bukan merupakan hal baru dan sudah berlangsung sejak lama. Namun hal ini mulai secara aktif muncul ke permukaan setelah adanya pergerakan-pergerakan nyata dari kelompok-kelompok lesbian di negara-negara maju. Hal ini tentu memotivasi pergerakan yang sama di Indonesia, hal ini terbukti dengan temuan adanya kelompok-kelompok lesbian yang mulai aktif di media sosial dan propaganda di media lainnya (Ardi, dkk, 2016).

Namun berdasarkan observasi yang peneliti lihat pada tanggal 7 Februari 2020 di salah satu kafe di kota Padang, keseharian wanita lesbian pada umumnya lebih menutup diri dalam lingkungan masyarakat dikarenakan beberapa alasan seperti malu dan takut adanya penolakan dari masyarakat, oleh sebab itu beberapa wanita lesbian lebih memilih mengungkapkan diri hanya kepada rekan sesama lesbian atau orang yang dipercayainya saja. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan tanggal 19 November 2019 dengan seorang subjek lesbian berinisial K (inisial) berumur 20 tahun diperoleh informasi bahwa ia takut jika orangtua maupun teman di sekitarnya mengetahui dirinya lesbian, karena ia takut dijauhi, dikucilkan bahkan diperlakukan tidak baik oleh orangtua maupun temannya. Karena persepsi tersebut subjek lebih memilih untuk menutup diri dan menolak untuk mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 2011).

Sedangkan Supratiknya (2016) mengatakan bahwa *self disclosure* ialah memberi informasi yang terjadi baik dari masa lalu hingga masa sekarang kepada orang lain. Selanjutnya, Menurut Karina dan Suryanto (2012) *self disclosure* adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain termasuk keluarga secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya. Namun membuka diri kepada keluarga tidaklah mudah, walaupun sudah sewajarnya untuk terbuka kepada keluarga.

Pada dasarnya peran orangtua berpengaruh terhadap perkembangan anak-anaknya yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bergaul dan bersosialisasi anak. Untuk itu peran orangtua dalam mengontrol pergaulan anak-anaknya perlu diperhatikan, karena perbedaan identitas seksual bisa timbul karena pergaulan yang salah (Yuliasari, 2013). Kualitas serta intensitas komunikasi dapat dipengaruhi oleh proses keterbukaan diri kepada anggota keluarga inti (Yuliasari, 2013).

Keluarga memiliki sebuah tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lainnya yaitu "berbicara". Sesuatu hal yang penting pada sebuah keluarga adalah hubungan yang akrab (Budyatna dan Ganiem, 2011). Komunikasi di dalam keluarga merupakan sesuatu hal yang sangatlah penting. Komunikasi yang

terjadi antara keluarga dapat membentuk, mendasari, dan juga memelihara keluarga itu sendiri, beserta dengan citra yang dimiliki oleh anggota keluarga terhadap keluarga tersebut termasuk kedua orangtua (Ruben dan Steward, 2013).

Komunikasi merupakan proses sosial yang fundamental dalam masyarakat. Melalui proses komunikasi ini jugalah proses personal berlanjut untuk saling berbagi rasa dan arti (Winarti, 2012). Hakikat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain di dalam hidupnya, membuat manusia akan terus melakukan kegiatan komunikasi. Salah satu komunikasi yang paling sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya ialah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi merupakan proses antar dua orang menciptakan hubungan dan tanggung jawabnya secara timbal balik dalam menciptakan suatu maksud (Budyatna dan Ganiem, 2011). Namun, masih banyak yang tidak mampu ketika menginformasikan sesuatu hal yang pribadi.

Ketidakmampuan dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dan mengekspresikan apa yang ada di dalam diri akan menjadi suatu masalah yang sulit untuk diselesaikan, sehingga setiap individu perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi (Ilyas, 2002). Pengungkapan diri terhadap orangtua terasa sulit karena adanya perasaan takut bahwa akan ada respon yang tidak terduga, seperti adanya penolakan dari orangtua. Di sisi lain, pengungkapan diri kepada keluarga dipandang penting karena sudah seharusnya anggota keluarga membuka diri untuk bisa mengatasi kesulitan dan menggunakan komunikasi yang baik agar bisa membantu anggota keluarga lain untuk melewati kesulitan serta menemukan solusi dalam penyelesaian masalah. Namun banyak hal yang membuat kaum lesbian lebih memilih untuk menutup identitas seksualnya sebagai lesbian, seperti pada sebuah penelitian Dewantari (2017) dengan judul "studi kasus: lesbian dalam *Mixed Orientation Marriage*" kaum lesbian yang mengungkapkan orientasi seksualnya yang menyimpang cenderung menerima perlakuan yang buruk.

Meskipun melakukan *self disclosure* ke keluarga dianggap penting tetapi masih banyak pelaku lesbian yang ragu untuk melakukannya. Pada dasarnya lesbian cenderung dilema antara menyembunyikan identitas diri dengan selalu berpura-pura dan merasa tidak enak atau membuka identitas dengan risiko mengalami tindakan yang terkadang tidak manusiawi. Kaum lesbian menerima gunjingan dan ejekan yang dapat membuat hidup terasa tidak enak, yang dilakukan lesbian hanya bisa cuek dan bahkan bisa menerima (Oetomo, 2001). Seseorang yang melakukan *self disclosure* tidak selalu akan mendapat respon positif. Berbagai resiko yang tidak diinginkan harus dihadapi seperti penolakan pribadi dan sosial, kerugian material dan kesulitan pribadi (Devito, 2011).

Self disclosure adalah jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya (Devito, 2010). *Self disclosure* atau pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan, terhadap orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Tidak menutup kemungkinan juga seseorang mengungkapkan orientasi seksual kepada orangtua dengan berbagai alasan dan situasi.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan judul (*self disclosure* lesbian kepada Ayah dan Ibu mengenai orientasi seksualnya) yang dilakukan oleh Tamara (2016) tentang *Self disclosure* lesbian kepada Ayah dan Ibu mengenai orientasi seksualnya ini meliputi berbagai alasan untuk terbuka, pengembangan dalam hubungan dan dampak yang ditimbulkan setelah melakukan *self disclosure*. Ke dua informan mendapatkan dampak yang positif dalam pengungkapan diri yang dilakukan yaitu hubungan dengan orangtua menjadi lebih dekat, dapat menjadi diri sendiri, tidak lagi menanggung beban berat dalam hati serta dapat mengurangi sedikit stigma negatif masyarakat dalam memandang kaum lesbian. Terdapat pula penelitian lainnya yang berjudul studi kasus: lesbian dalam *Mixed Orientation Marriage*, Pengungkapan identitas LGBT (lesbian) yang dimiliki oleh individu kepada orang lain memberikan banyak keuntungan kesehatan mental (Ragin dalam Legate, Ryan, dan Weinstein, 2012). Beberapa hal baik tersebut adalah terbentuknya *self esteem* karena dikenal dan dicintai apa adanya, berkurangnya stres karena menyembunyikan bagian penting dari identitas diri, membangun relasi yang lebih akrab dan tulus (*National Sexual Violence Resource Center & Pennsylvania Condition Against Rape*, 2012).

Fenomena lesbian saat ini tidak lagi dilakukan secara tertutup, ada beberapa yang sudah berani mempublikasikan bahwa mereka adalah pasangan kekasih atau pacaran. Namun kebanyakan lesbian cenderung menutup diri karena tidak ingin masyarakat mengetahui bahwa ia seorang lesbian, konsekuensi yang akan diterima apabila masyarakat mengetahui ia seorang lesbian adalah mendapatkan cemoohan dan dikucilkan dari kehidupan dimasyarakat. Masyarakat yang kontra dengan kehadiran perempuan yang memiliki orientasi seksual sebagai seorang lesbian menganggap tidak sesuai dengan ajaran agama serta norma-norma yang berlaku di Indonesia.

Dalam menumbuhkembangkan keberanian individu dalam mengungkapkan dirinya, konselor dapat memberikan pelayanan konseling kepada individu sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh pelaku lesbian. Pelayanan bantuan yang diberikan berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan efektif

sehari-hari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, dkk, 2017). Diperlukan keterbukaan dalam diri sendiri bagi lesbian untuk kembali menjadi normal yaitu membuka diri kepada orangtua mengenai orientasi seksualnya yang homoseksual, hal ini berguna untuk mendapat bantuan psikologis dari perhatian orangtua dan orangtua merubah pemikiran dari anak yang lesbian yang salah menjadi benar dan membantu merubah pola perilaku yang salah selama ini. Namun hal ini belum dapat terealisasi apabila dari lesbian tersebut tidak ada keinginan untuk berubah dan takut untuk membuka diri.

Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memperoleh hasil penelitian dengan gambaran serta penjelasan yang mendalam. Kajian fenomenologi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan *self disclosure* ke orangtua pada pelaku lesbian. Penelitian ini peneliti menggunakan analisis data melalui tiga tahapan yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verifying*). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan *transkrip* wawancara yang telah *diverbatim* yang bertujuan untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data dan mengelompokkannya. Responden penelitian berjumlah 4 orang, 2 orang subjek penelitian dan 2 orang informan penelitian dengan menggunakan teknik *sampling purposif* (*purposive sampling*). Penelitian menggunakan instrument berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai keterbukaan diri lesbian ke orangtuanya yang dilihat dari 5 aspek, *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention*, dan *intimacy* kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

Results and Discussion

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan *self disclosure* ke orangtua pada Pelaku lesbian, yang dijelaskan dalam beberapa aspek *self disclosure*, yang terdiri dari 5 aspek yaitu, (1) *amount*, (2) *valence*, (3) *accuracy/honesty*, (4) *intention*, dan (5) *intimacy*. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, mengungkapkan kemampuan *self disclosure* ke orangtua pada pelaku lesbian berada pada kategori rendah. Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci mengenai kemampuan *self disclosure* ke orangtua pada pelaku lesbian berikut ini akan dideskripsikan dari 5 aspek yaitu:

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa kedua subjek memiliki interaksi yang tidak baik dengan orangtuanya, pada subjek pertama mengaku bahwa dia diasuh oleh orangtua tunggal, subjek sudah tidak diasuh oleh ayahnya lagi setelah ibunya meninggal, subjek sekarang tinggal bersama neneknya, subjek mengaku bahwa lingkungan keluarganya tidak harmonis, saat subjek masih diasuh oleh kedua orangtuanya subjek jarang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya dikarenakan kedua orangtuanya bekerja dan saat dirumah subjek juga jarang mengobrol dengan orangtuanya, orangtuanya cuek-cuek saja terhadap subjek. Subjek yang kesehariannya jarang melakukan interaksi dengan orangtuanya membuat subjek menjadi sulit untuk membuka diri terkait orientasi seksualnya kepada orangtuanya, subjek mengakui memiliki ketertarikan kepada sesama jenis sejak 5 SD dan sampai sekarang subjek masih tetap seperti itu, ditambah tidak adanya control dari orangtuanya juga, hubungan subjek dengan orangtua tidak begitu baik, saat dirumah subjek hanya menyendiri di kamar. Saat di sekolah pun subjek tidak banyak memiliki teman dan subjek termasuk orang yang *introvert* dan tidak mudah bergaul.

Selanjutnya subjek kedua mengaku juga diasuh oleh orangtua tunggal, ayah subjek meninggal sejak subjek masih kecil, subjek diasuh oleh ibu dan kedua abangnya, keseharian subjek dimanjain dengan keluarganya, namun berbeda ketika subjek di luar rumah, subjek sering dikekang oleh ibunya, dan subjek mengaku ibunya melarang subjek untuk pacaran, dan subjek merasa terkekang mengenai hal itu dan membuat subjek tidak lagi membicarakan terkait asmaranya, saat di sekolah subjek termasuk seorang yang mudah bergaul kepada teman-temannya, namun saat subjek SMA subjek memiliki pacar dan pacarnya selingkuh dan pada saat itu juga subjek merasa sedih dan tidak tahu menceritakan kesedihannya kepada siapa, dan kebetulan saat itu subjek memiliki seorang yang dekat dengannya dan seorang tersebut perempuan yang memiliki penampilan seperti lelaki, subjek kemudian nyaman dengan hal itu dan akhirnya subjek menjadi lesbian, sejak menjadi lesbian subjek menjadi seseorang yang jarang bergaul karena subjek hanya berdua dengan pacar perempuannya tersebut dan tidak memperdulikan yang lain, oleh sebab itu subjek menjadi lebih tertutup dan jarang berkomunikasi dengan orang lain termasuk orangtuanya, dan subjek mengaku bahwa ia sering menutup diri karena orangtua subjek sering melarang tindakan subjek dan bahkan melarang subjek untuk berpacaran, karena hal tersebut subjek tidak berani

menyampaikan bahwa dia memiliki pacar dan apalagi pacarnya seorang perempuan sama sepertinya, subjek merasa orangtuanya pasti akan memarahinya jika orangtuanya tahu hubungan subjek seperti itu, dan subjek pun merahasiakan hal tersebut, walaupun hubungan subjek dengan orangtuanya baik, subjek tidak bisa memberitahu tentang kisah percintaannya dan hanya bisa berbicara mengenai hal lain bersama orangtuanya.

Kedua informan menyatakan bahwa mereka berfikir dengan memberitahu orangtuanya kalau mereka lesbian orangtua mereka akan marah dan terkejut, mereka berfikir memberitahu orangtua tidak akan ada perubahan yang terjadi malahan hal buruk yang akan mereka terima seperti kemarahan dari orangtua, orangtua yang kecewa dengan anaknya, orangtua yang akan memaksa mereka untuk berubah dengan cara yang tidak baik. Mereka sebenarnya ingin memberitahu mengenai hal tersebut, namun karena saat mereka seperti itu kehidupan mereka aman-aman saja, membuat mereka merasa bahwa itu tidak menjadi masalah, karena pemikiran tersebut membuat subjek menjadi tertutup dan tidak mau membuka diri soal dirinya lesbian ke orangtua dan dalam penelitian ini akan dilihat keterbukaan subjek dari 5 aspek, yaitu:

A. Amount

Berdasarkan hasil penelitian *self disclosure* dalam aspek kondisi dapat diketahui pada umumnya kondisi lesbian saat dalam hal keterbukaan diri (*self disclosure*) ke orangtua cenderung rendah. Seperti halnya kedua subjek yang memilih untuk menyimpan sendiri rahasianya tanpa membagikannya kepada orang lain, bahkan kepada orangtuanya karena kondisi yang tidak memungkinkan, seperti takut membuat orangtuanya shock dan khawatir. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tersebut mengalami kesulitan untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dirasakannya kepada orangtua karena kondisi yang dirasakannya, seperti suasana hati, kondisi lingkungannya, maupun waktu yang digunakan saat membuka diri ke orangtua.

B. Valence

Berdasarkan hasil penelitian *self disclosure* dalam aspek motivasi dapat diketahui kemampuan keterbukaan diri (*self disclosure*) ke orangtua cenderung rendah. Artinya subjek tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk memberitahu tentang dirinya lesbian kepada orangtua, subjek merasa bahwa tidak ada hal yang positif yang akan terjadi kalau dirinya membuka diri, subjek merasa takut kalau membuka diri hasil yang didapat hanyalah kemarahan dari orangtuanya. Begitu pula dengan adanya motivasi yang tinggi seperti subjek mendapat hal positif, makin disayang orangtua, makin dekat dengan orangtua, maka akan membantu subjek dalam meningkatkan keterbukaan dirinya ke orangtua.

C. Accuracy

Berdasarkan hasil penelitian *self disclosure* dalam aspek ketepatan dapat diketahui kemampuan keterbukaan diri (*self disclosure*) ke orangtua cenderung rendah. Artinya subjek yang kurang mampu untuk terbuka dalam menyampaikan informasi atau permasalahannya secara jujur maupun relevan kepada orangtua, dikarenakan perasaan takut jika berbicara jujur apa yang dialaminya akan menghasilkan respon yang tidak diinginkannya.

D. Intention

Berdasarkan hasil penelitian *self disclosure* dalam aspek keintifan dapat diketahui kemampuan keterbukaan diri (*self disclosure*) ke orangtua cenderung rendah. Hal ini menunjukkan subjek kurang mampu untuk percaya dan dekat dengan orangtua sehingga dapat mengganggu proses pembukaan diri subjek ke orangtuanya.

E. Intimacy

Berdasarkan hasil penelitian *self disclosure* dalam aspek kedalaman dapat diketahui pada umumnya kondisi lesbian saat dalam hal keterbukaan diri (*self disclosure*) ke orangtua cenderung rendah. Artinya subjek kurang mau menceritakan permasalahannya yang lebih bersifat pribadi kepada orangtuanya karena kurangnya kedekatan membuat mereka belum bisa membicarakan sesuatu lebih mendalam, subjek hanya menceritakan hal-hal umum saja.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan *self disclosure* ke orangtua pada pelaku lesbian cenderung rendah. Artinya secara keseluruhan subjek tidak terbuka kepada orangtuanya, baik dari segi *amount*, *valence* subjek, *accuracy* informasi yang disampaikan, *intention*, maupun *intimacy* permasalahan yang diungkapkan ke orangtua. Pengungkapan diri lesbian pada orangtua merupakan hal yang tidak mudah. Berdasarkan hasil penelitian, dari kedua subjek tidak ada yang mengungkapkan identitas sebagai lesbian pada orangtua. Kesiapan mental dan keteguhan hati perlu

disiapkan sebelum mengungkapkan diri jika mereka memiliki orientasi seksual yang menyimpang, karena beban yang diterima setelahnya terkadang tidak sesuai dengan harapan. Penelitian ini menunjukkan pelaku lesbian perlu meningkatkan keterbukaan diri ke orangtuanya sehingga bisa membuat hubungan yang lebih akrab antara orangtua dan anak, dan membantu mencari solusi terkait permasalahan yang terjadi.

Acknowledgment

Setiap pelaku lesbian, disarankan untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya membuka diri ke orangtua, agar bisa menjalani hidup dengan lebih efektif, bisa lebih dekat dengan orangtua, dan bisa mencari solusi bersama terkait permasalahan yang di alaminya. Lalu, kepada orangtua diharapkan agar menciptakan komunikasi yang intensif dengan anaknya, sehingga orangtua tahu dan mengikuti perkembangan anaknya untuk mencapai orientasi seksual yang benar dan tidak menyimpang. Kepedulian dan perhatian dari orangtua terhadap kehidupan subjek dalam penelitian memiliki peranan yang sangat penting. Orangtua perlu memberikan respon yang baik terhadap anak sehingga anak tidak takut untuk membuka diri ke orang tua. Dan juga, diharapkan kepada konselor maupun guru BK disekolah untuk memberikan arahan yang benar mengenai seksualitas dan orientasi seksual sehingga anak dapat memperoleh pendidikan seksual yang benar secara formal dan mengarahkan orientasi seksual di dalam dirinya agar tidak menyimpang, dan jika sudah menyimpang diharapkan konselor membantu meningkatkan keterbukaan dirinya dan merasionalkan pemikirannya bahwa yang terjadi dengan dirinya itu tidak baik.

References

- Ardi, Zadrian , Yendi Frischa Meivilona, dan H. R. (2016). *Fenomena LGBTQ dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi: Realitas dan Tantangan Konselor*. Padang: Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Devito, J. A. (2010). *Komunikasi Antar Manusia* (edisi kelima). Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (edisi kelima). Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dewantari, T. (2017). *Studi Kasus: Lesbian dalam Mixed Orientation Marriage*. Skripsi. Yogyakarta: USD.
- Ilyas, A. (2002). Masalah yang Dialami wanita Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. Nomor 1. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*. Tahun 29. Nomor 1. Universitas Negeri Padang
- Karina, S. M. & S. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya Dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(2).
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksualitas*. Mandar Maju.
- Legate, N., Ryan, R. M., & Weinstein, N. (2012). Is Coming Out Always a “Good Thing”? Exploring The Relations of Autonomy, Support, Outness. And Wellnes for Lesbian, Gay, Bisexual Individuals. *Social Psychological and Personality Science*, 3(2), 144–156.
- National Sexual Violence Research Center and Pennsylvania Coalition against Rape. (2012). The Process of Coming Out: Sexual Violence and Individuals Who Identify as LGBTQ. *Enola, PA: Pengarang*.
- Nurmala, D., Anan, C., Suyono, H. (2006). Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(1).
- Oetomo, D. (2001). (2011). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Printika Yogyakarta.
- Prayitno, Afdal, I. & Z. A. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramailis, N. W. (2017). Homo Seksual Potret Perilaku Meyimpang dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu. *Sisi Lain Realitas*, 2(2), 1–12.

-
- Ruben, B. D., & Steward, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (edisi kelima). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sawitri. (2005). *Kasus Gangguan Psikoseksual*. Yogyakarta: Bunga Rampai.
- Setiadi, E. M. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supratiknya. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Wahyudi, P. (2019). *Self Disclosure* Wanita Lesbian dalam Media Sosial Instagram. *Skripsi*. Palembang: UBD.
- Winarti, E. (2012). *Pengembangan Kepribadian Self Disclosure–Interpersonal skills–Etichs*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Yanuary, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Jurnal Cendekia*, 17(1), 57–80.
- Yuliasari, I. (2013). *Dinamika Interaksi Dalam Keluarga*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.